

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 12 Januari 2011

Subyek : Banjir

Hal : 8

Ratusan Hektare Pertanian Rusak Akibat Banjir

Ratusan hektare lahan pertanian di Dusun Orong Utara, Desa Gegerung, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), mengalami gagal tanam akibat terendam banjir yang disebabkan tingginya curah hujan selama dua bulan terakhir.

Sungai Meninting yang berdekatan dengan sawah-sawah mereka cenderung tidak mampu menampung air hingga meluber ke areal persawahan.

Petani menduga air sungai meluber masuk ke sawah, selain karena faktor hujan yang turun terus-menerus, disebabkan semakin dangkalnya dasar sungai akibat sedimentasi.

Para petani setempat mengaku mengalami kerugian yang cukup besar pada musim tanam kali ini. "Jika petani di wilayah lain justru baru bisa tanam padi saat hujan turun, kami sebaliknya," keluh Muhammad Nasir, Kelompok Petani Perikanan dan juga Sekretaris Gapoktan Desa Gegerung, kemarin.

Dari total keseluruhan areal persawahan yang ada, yang tersisa tinggal sekitar 40% lahan yang ditanami secara spekulasi oleh petani dengan mencoba melawan cuaca. "Sayang hasil padi tetap juga kurang baik."

Para petani berharap agar pemerintah memperhatikan kualitas dan kedalaman air sungai setempat, salah satunya dengan melarang pendirian bangunan di garis sungai.

Meski harga jual tinggi, sebagian petani yang saat sekarang panen mengaku produksi mereka menurun hingga 30% akibat serangan wereng. "Kalau biasanya dari lahan garapan saya seluas 1.400 m² mampu menghasilkan 6 kuintal gabah, kini maksimal 4 kuintal," jelas Mardiyo, 56, petani di Desa Karanggambas, Kecamatan Padamara, Purbalingga, Jawa Tengah (Jateng).

Mardiyo menjelaskan, harga gabah mencapai Rp3.200 per kg, sedangkan yang sudah dikeringkan Rp3.800 per kg. Padahal, lanjutnya, kalau musim panen raya, rata-rata harga gabah basah hanya sekitar Rp2.200 hingga Rp2.300 per kg.

Petani lainnya, Sandireja, 61, di Desa Kalitinggar, Kecamatan Padamara, mengungkapkan, hasil panennya tidak maksimal, malah di bawah rata-rata panen. "Saya memiliki lahan sekitar 2.800 m², tetapi hasil panen hanya sekitar 8 kuintal, padahal biasanya antara 10-12 kuintal GKP. Untungnya, dengan produksi yang turun karena serangan hama, harga masih cukup tinggi," ujar Sandireja. (YR/LD/N-1)

